

ANALISIS SIKAP GOTONG ROYONG PESERTA DIDIK KELAS II SDN SAMBIREJO 02 SEMARANG

Laili Nur Hidayatul Latifah¹, Joko Sulianto², Sumarno³

^{1,2,3} Universitas PGRI Semarang

Mujilah⁴

⁴ SDN Sambirejo 02 Semarang

Email : ppg.lailinurhidayatullatifah85@program.belajar.id
jokosulianto@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan sikap gotong royong peserta didik kelas II SDN Sambirejo 02 Semarang. Hal ini banyak disebabkan adanya kemajuan teknologi sehingga peserta didik cenderung bersikap individualis. Maka dengan adanya kegiatan: Piket kelas, Tugas Kelompok, Jum'at bersih memupuk sikap gotong royong pada diri peserta didik Kelas II SDN Sambirejo 02 Semarang. Sesuai dengan tujuan permedikbud gotong royong merupakan salah satu pendidikan karakter di sekolah. Metode penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas II SDN Sambirejo 02 Semarang yang berjumlah 26 peserta didik. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara. Teknis analisis data menggunakan reduksi data dan verifikasi data. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap gotong royong pada peserta didik kelas II SDN Sambirejo 02 Semarang telah diimplementasikan dengan berbagai kegiatan seperti: Piket Kelas, Tugas Kelompok dan Jum'at Bersih, Selain itu Sikap gotong royong juga diimplementasikan dalam mata pelajaran PPKn, SBdP dan Bahasa Indonesia.

Kata Kunci : Gotong royong, Analisis, Kerjasama

Abstrack

This study aims to describe the mutual cooperation attitude of class II student at SDN Sambirejo 02 Semarang. This is mostly due to technological advances so that students tend to be individualistic. So with the following activities : Class pikets, Group Assignments, Clean Fridays foster an attitude of mutual cooperation on Class II students at SDN Sambirejo 02 Semarang. In accordance with the objective of the Regulation of the Minister of Education and culture, gotong royong is one of the character education program in school. This research method is descriptive qualitative. The subjects of this study were class II students at SDN Sambirejo 02 Semarang, totaling 26 students. Data collection in this study was carried out by interview techniques. Data analysis techniques use data reduction and data verification. The result of this study indicate that the attitude of mutual cooperation in class II students at SDN Sambirejo 02 Semarang has been implemented with various activities such as : Class Pikets, Group Assignments and Clean Friday. In addition, the mutual cooperation attitude is also implemented in Civics, SBdP, and Indonesian subjects.

Keywords : Gotong royong, Analysis, Cooperation.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sejak tahun 2013 memberlakukan kurikulum

baru yang disebut kurikulum 2013 pemberlakuan kurikulum ini secara serentak dan bersama dilaksanakan secara bertahap, kurikulum ini

mencakup semua aspek yang dimiliki peserta didik baik kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan karakter di kurikulum ini menyatu dengan ranah pendidikan afektif. Semua mata pelajaran mengarah ke pendidikan pembentukan karakter peserta didik yang menyeimbangkan pengembangan sikap spiritual dan sosial dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan adalah dengan penguatan karakter yang di implementasikan dalam pendidikan. Penguatan karakter gotong royong menjadi salah satu butir Nawacita Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindak lanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan karakter gotong royong di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016.

Satuan pendidikan menjadi sarana strategis untuk dapat melakukan pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan serta

multikultural yang tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari perkotaan sampai pedesaan. Sangat diperlukan kebijakan yang lebih komperhensif dan bertumpu pada kearifan lokal untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks, mulai dari persoalan yang mengancam keutuhan karakter dan masa depan bangsa sampai pada persaingan global.

Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas.

Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Pasal 2 ayat 2 nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Tujuan program penguatan pendidikan karakter gotong royong adalah untuk menanamkan pembentuka nilai-nilai tertentu yang akan menjadikan proses pembelajaran, pemahaman, pengertian dan praktik, sehingga pendidikan karakter gotong royong mampu mengubah perilaku, cara berfikir, dan cara bertindak, seluruh

bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (Khotimah N.D.,2019).

Implementasi karakter gotong royong dalam kegiatan pembelajaran banyak sekali kendala yang dihadapi. Salah satu kendala kendala tersebut yaitu sering kali kita jumpai di sekolah sekolah dasar banyak peserta didik yang masih bersikap individualis.

Perilaku individualis tentu tidak hanya disebabkan oleh kemajuan teknologi. Banyak faktor lain yang menjadi pemicu individualis pada anak. Pemerintah melalui Peraturan presiden No. 87 Tahun 2017 melakukan upaya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Utomo, E.P. (2018) menjelaskan bahwa nilai karakter gotong royong dalam penguatan pendidikan karakter merupakan sikap dan perilaku menghargai kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi dan persahabatan, pemberian pertolongan serta bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sub nilai karakter gotong royong antara lain tolong-menolong, menghargai kerja sama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, inklusif, musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Di SDN Sambirejo 02 Semarang semangat kerja sama diantara peserta didik baik dalam melakukan kegiatan gotong royong cukup baik, mereka bersama-sama melakukan kegiatan secara bekerja sama seperti piket kelas, menolong teman yang terjatuh, dan hal tersebut sejalan dengan pendapat A.Mustika Aabidin:2018 bahwa metode pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar.

Djamari (2016) menyatakan di SDN 3 Kroggen Grobogan masih kurang sekali keinginan peserta didik untuk ikut serta atau berperan dalam mengadakan gotong royong baik itu dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah maupun dalam hal menolong teman. Padahal sekolah sering mengadakan kegiatan gotong royong seperti membersihkan lingkungan sekolah, bergotong royong dalam mempersiapkan perlengkapan upacara, dan sebagainya. Namun hanya sedikit peserta didik yang berkenan ikut bekerja sama dalam kegiatan bergotong royong dan juga tidak sedikit peserta didik yang menganggap kegiatan gotong royong itu adalah hal yang sepele.kukan di sekolah tidak semata-mata hanya melalui kegiatan belajar mengajar saja, namun perlu adanya aktivitas pembiasaan.

Aviani (2020) juga menyimpulkan bahwa di daerah pedesaan masih banyak dijumpai orang bergotong-royong, sedangkan di kota besar sudah sangat jarang bahkan hampir tidak ada gotong royong. Hanafi (2016) menambahkan penjelasan bahwa perilaku budaya gotong royong sikap hidup bangsa telah mengalami perubahan dan hanya mementingkan kebebasan individu.

Hasil angket yang disebarakan Setiawan (2016), bahwa peserta didik kelas II di SDN Nanggulan menunjukkan bahwa sikap gotong royong yang dimiliki peserta didik kelas II di SDN Nanggulan masih rendah. Hasil persentase jumlah peserta didik yang memiliki sikap gotong royong dalam kategori cukup secara keseluruhan yaitu 45,16%.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik mengadakan penelitian ini dengan judul “ Analisis sikap gotong royong peserta didik Kelas II SDN Sambirejo 02 Semarang”. Diharapkan contoh baik dari deskripsi sikap gotong royong di SDN Sambirejo 02 Semarang dapat menjadi Inspirasi bagi sekolah lainnya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena dilakukan dengan

mengamati suatu permasalahan secara sistematis dan tepat mengenai fakta dan objek pada topik tertentu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami dan menghasilkan fenomena-fenomena tentang apa subjek dalam penelitian. Jenis penelitian ini adalah kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan secara sistematis dan nyata mengenai fakta dan sifat populasi tertentu (Lexy,2016).

Penelitian kualitatif deskriptif memaparkan dalam bentuk kalimat mengenai apa aja yang dialami oleh subjek penelitian, salah satu yang dipaparkan oleh peneliti ini mendeskripsikan analisis sikap gotong royong kelas II di SDN Sambirejo 02 Semarang. Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di Sambirejo kota Semarang. Penelitian ini dilaksanakan di guru kelas II SD Sambirejo 02 Semarang.

Menurut Sugiyono (2016), teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam mencapai responden yang akan diteliti karena tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data sesuai data yang diperlukan. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan teknik wawancara. Teknik wawancara

dilakukan oleh peneliti pada guru kelas II dengan tujuan untuk memperoleh data lapangan yang bersifat umum kemudian mengerucut dan lebih rinci terhadap permasalahan yang ingin dinyatakan sesuai dengan rancangan yang dibuat.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah mendapatkan data dari lapangan. Data dari hasil penelitian selama di lapangan diolah dan dianalisis secara kualitatif. Analisis data kualitatif dari hasil penelitian digunakan untuk menjawab bagaimana penerapan karakter/ sikap gotong royong. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data antara lain : (1) reduksi data : proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi, (2) Verifikasi data : proses permulaan pengumpulan data, periset kualitatif mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan (Satriawan, 2010).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara, dijelaskan bahwa hubungan karakter dengan gotong royong sangat erat sekali dimana setelah peserta didik belajar dalam pendidikan karakter yang kemudian dipraktikan dalam kehidupan misalnya gotong royong. Gotong royong adalah suatu bentuk kerja sama yang dilakukan

secara bersama-sama baik dilingkungan sekolah, masyarakat dalam mencapai tujuan tertentu. Hasil wawancara bahwa hubungan karakter dengan perilaku gotong royong masih dikategorikan baik. Namun hanya beberapa anak yang tidak antusias dalam perilaku gotong royong disekolah. Misalnya air minum tumpah beberapa teman sedikit tidak memperdulikannya.

Bentuk-bentuk perilaku Gotong Royong yang Ada di SDN Sambirejo 02 Semarang

Pembentukan karakter sangatlah penting diterapkan dengan krisisnya moral suatu bangsa yang kian mengawatirkan. Kegiatan ini bertujuan membangun kepedulian terhadap peserta didik kepada lingkungan dan unjuk kerja sikap gotong royong sebagai bentuk karakter di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Bentuk kegiatan sikap gotong royong saat ini yang masih berjalan di SDN Sambirejo 02 Semrang sebagai berikut :

a. Piket Kelas

Piket kelas merupakan salah satu kegiatan kerja sama antar peserta didik dalam membersihkan kelas. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik belajar bertanggung jawab sekaligus bergotong royong dalam menjaga kebersihan kelas masing-masing. Pelaksanaan

karakter gotong royong dilakukan setiap hari di kelas agar peserta didik memiliki nilai-nilai karakter gotong royong. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara berikut : “Piket kelas wajib dikerjakan oleh seluruh peserta didik kelas, bentuk-bentuk perilaku gotong royong seperti menyapu ruang kelas, mengangkat kursi, membersihkan meja dari debu, merapikan meja dan kursi, piket kelas dilakukan secara bergantian sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Dengan adanya kerja piket setiap hari, peserta didik secara mandiri akan terbentuk sikap gotong royong” (wawancara dengan Guru Kelas II SDN sambirejo 02 Semarang)

Kegiatan pembiasaan melalui kegiatan piket kelas melibatkan peserta didik secara langsung dalam menjaga kebersihan kelas, melatih pembiasaan rasa tanggung jawab untuk saling menanamkan sikap gotong royong. Seperti penelitian Desti Mulyani, dkk (2020) dengan adanya kerja piket setiap hari, secara sendiri akan terbentuk sikap gotong royong pada diri peserta didik.



Gambar 1.

Piket kelas merawat tanaman kelas.

b. Jum'at Bersih

Jum'at bersih merupakan salah satu kegiatan bersih-bersih lingkungan sekitar sekolah dari berbagai kotoran, seperti sampah plastik, membersihkan selokan serta daun dan ranting yang jatuh. Kegiatan kerja bakti ini dilaksanakan setiap hari jum'at biasanya 2 minggu sekali yang dilakukan secara bersama-sama di lingkungan sekolah. Banyak manfaat dari kegiatan jum'at bersih yakni dapat menumbuhkan sikap gotong royong dan kebersamaan serta memupuk sikap tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah agar tetap terjaga dan terhindar dari penyakit. Sehingga dalam melakukan aktivitas akan terasa nyaman. Seperti yang diungkapkan oleh Ehwanudin dan Mispani (2018) menyatakan bahwa manfaat dari kegiatan jum'at bersih yaitu

mewujudkan kenyamanan bersama serta dapat memperkuat rasa gotong royong dan peduli sosial dalam lingkungan disekolah maupun masyarakat supaya tidak cepat pudar dan punah. Disalah satu penelitian Mukhamat Saini (2020) menyatakan bahwa melalui tradisi *ro'an* (kerja bakti) dapat digunakan sebagai penunjang untuk menumbuhkan karakter sosial santri pondok pesantren Qomar Wahid.

“Kegiatan jum’at bersih yaitu kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar sekolah, pembiasaan ini juga dilakukan oleh seluruh peserta didik yang ada di sekolah, setiap peserta didik bergantian tugas untuk kosok WC bersama , membersihkan kamar mandi bersama-sama secara bergantian sesuai dengan yang lain, membersihkan taman sekolah dan halaman depan kelas. Tujuannya agar peserta didik mempunyai sikap gotong royong dan sikap sosial yang tinggi kepada lingkungan atau teman sekolah (wawancara dengan Guru kelas II SDN Sambirejo 02).



Gambar 2.
Kegiatan Jum’at Bersih.

c. Tugas Kelompok

Tugas kelompok merupakan kegiatan belajar yang di kerjakan secara bersama-sama. Gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama yang sudah ditentukan sebelumnya. Biasanya masing-masing kelompok dan anggota kelompok mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Mengeluarkan pendapat, masukan dan menghargai pendapat satu sama lain. Melalui kerja kelompok akan melatih peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya serta menanamkan nilai-nilai gotong royong dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sesuai dengan pendapat Rifa Pramasanti, dkk (2020) bahwa dengan melatih peserta didik melalui kegiatan diskusi kelompok antar peserta didik di kelas dapat melatih sikap tanggung jawab dan kerjasama dalam diri peserta didik.

“ Mengerjakan tugas kelompok merupakan pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada, musyawarah dan diskusi pelajaran berlangsung. Agar didalam kelas peserta didik mampu bersosial dengan baik. (Wawancara dengan Guru kelas II SDN Sambirejo 02 Semarang).



Gambar 3.
Tugas kelompok.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rafika Hasanah dan Ernawati (2020) menjabarkan indikator sikap gotong royong sebagai berikut : 1) Menghargai sesama teman, 2) Kerja sama, 3) Solidaritas dan empati, 5) Musyawarah mufakat, 6) Tolong menolong. Melalui pemaparan tersebut, maka rumusan indikator gotong royong yang dijadikan sebagai acuan dalam mendeskripsikan temuan yaitu : 1) Aktif

dalam kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, baik dalam kelas maupun luar kelas, 2) Selalu aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok, 3) Mengajak dan mendorong teman lain untuk saling gotong royong agar tercapai tujuan bersama, 4) Saling tolong menolong dengan teman yang membutuhkan, 5) Memiliki rasa empati dan solidaritas yang tinggi. Hasil penelitian sesuai dengan Putri (2020) yang menyimpulkan bahwa segala sesuatu tugas akan ringan apabila dilakukan secara bersama-sama yang akan menciptakan rasa saling membantu. Semangat gotong royong dalam kegiatan dan kehidupan masyarakat.

Sikap gotong royong di lingkungan sekolah sangat penting yang harus ditanamkan sejak kecil. Karena gotong royong merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan untuk bekal peserta didik ketika sudah besar. Di sekolah peran guru dalam melakukan kewajibannya untuk membimbing, menuntun, dan mengarahkan peserta didik agar suatu pekerjaan dapat berlangsung dan tidak membutuhkan waktu yang cukup lama.

Topik Pembelajaran Yang Menjadi Sarana penanaman Dan Peningkatan Sikap Gotong Royong Peserta didik.

Topik sikap gotong royong dalam pembelajaran terdapat beberapa mata pelajaran yang tergabung dalam tema dalam pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan karakter sikap gotong royong di sekolah. Di SDN Sambirejo 02 Semarang terdapat topik atau tema yang di gunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung pada semua mata pelajaran :

PPKn

PPKn merupakan ilmu yang diperoleh dan mengembangkan bagaimana gejala-gejala sosial yang ada dalam pembelajaran di sekolah, seperti sikap gotong royong dalam pelajaran PPKn peserta didik mendapat tugas kelompok mereka bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pelajaran PPKn. Melalui pembelajaran tugas kelompok tersebut peserta didik secara tidak langsung berfikir secara kritis dalam menghadapi masalah kewarganegaraan.

SBdP

SBdP merupakan kegiatan pembelajaran yang mencakup tentang kesenian, keterampilan, dan kebudayaan. Penanaman perilaku gotong royong dilakukan dalam pembelajaran SBdP misalnya dalam keterampilan melukis secara berkelompok, musik, menari secara bersama-sama, dan membuat kerajinan seperti tempat pencil dari

bahan bekas secara bersama-sama. “hasil diperoleh bahwa topik yang menjadi sarana penanaman sikap gotong royong pada mata pembelajaran (wawancara guru kelas II SDN Sambirejo 02 Semarang).

Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan bahasa Indonesia adalah agar peserta didik dapat menguasai dan memahami bahasa Indonesia dengan baik. Bahasa Indonesia dalam pembelajaran terdapat nilai gotong royong dalam lingkungan sekolah seperti peserta didik membuat puisi, membuat kesimpulan cerita, cerpen secara berkelompok dan menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

Pembelajaran tematik merupakan sarana yang dibentuk dalam kurikulum 2013. Pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu komponen nilai-nilai karakter baik dalam kemauan, tindakan, untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pembentukan sikap sangatlah penting untuk mencapai tujuan gotong royong yang diterapkan di sekolah. Tujuan penelitian ini selain mendeskripsikan juga agar membangun kepedulian

peserta didik dalam mengerjakan sesuatu baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada gotong royong peserta didik sebagai sikap di lingkungan sekolah.

Karakter yang terbentuk dalam jum'at bersih tentu berperan positif terhadap perkembangan karakter peserta didik dalam kegiatan disekolah dan masyarakat.

IV. SIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan maka, dengan adanya entuk kegiatan piker kelas, jum'at bersih dan Tugas kelompok yang dilakukan di kelas II SDN Sambirejo 02 Semarang meningkatkan dan mencerminkan adanya sikap gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam pelaksanaan sikap gotong royong juga tercermin dalam topik pembelajaran yang menjadi sarana penanaman sikap gotong royong peserta didik seperti pada mata pelajaran PPKn, SBdP, dan Bahasa Indonesia.

V. DAFTAR PUSTAKA

Anjarwati, W. 2018. Pudarnya Sikap Gotong Royong di Masa Modern Ditinjau Dari Ir.Soekarno. *Jurnal Pendidikan*, 4-5.

- Ardianto, N., & Wijayanti, P. M. 2016. Peranan Pendidikan Karakter Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebhinnekaan. *Artikel*, 405.
- Aviani, R.R. 2020. Pengaruh Modernisasi Terhadap Semarang nasionalisme Dan gotong Royong Pada Generasi Muda. *Artikel*, 4-8.
- Desti, M., Ghufron, S., Akkhwani, & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225-238.
- Hanafi, 2016, Mei Kamis. Tentang gotong royong. Dipetik Maret 2023, dari <http://majalah1000guru.net/2016/05/budaya-gotong-royong-globalisasi/:www.majalah1000guru.net>.
- Handayani, S., & Jamaludin, U (2021). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Gotong Royong Di Sdn Unyur. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 144-158.
- Irfan, M. 2016. Croudfunding Sebagai Penaknaan Energi Gotong Royong Terbarukan. *Jurnal*, 30.
- Kemendikbud, T. P. 2017. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Konsep dan Penguatan Pendidikan Karakter*, 3.
- Khotimah, N. D. 2019. Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui kegiatan 5s Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 30.

- Lexy, M. 2016 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marwiyati, S. (2020). *Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan*. 9 (2).
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi Deminsional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pramasanti, R., Bramasta, D., & Anggoro, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Kerja Sama Dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 2 Berkoh. *Jurnal papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 43-48.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.410>.
- Puspita, C. R. 2020. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. *Skripsi*, 50.
- Rosyada, D. 2014. Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia. *Artikel*, 1.
- Rusdiyanto, A., & Restiyanti, D. (2021). Wujud Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Teks Nusantara Bertutur pada Harian Kompas Dan Pemanfaatannya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 4(2), 105-114.
- Saputra, N. D., Puspa, D., & Ossa, J. 2019. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Budaya Sekolah Berbasis Budaya Lokal di SDN Mardiharjo Kabupaten Musi rawas. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 6.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yasir, A., & Kurniawan, R.A (2018). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong Bagi Siswa di Sekolah Dasar. *Artikel*, 5.